

PROSPEK LAHAN SAWAH LEBAK UNTUK PERTANIAN BERKELANJUTAN DI KABUPATEN BANYUASIN PROVINSI SUMATERA SELATAN

(Prospect of Lebak Rice Fields Land for Sustainable Agriculture in Banyuasin District South Sumatera Province)

Fikri Syahputra^{a*} dan Ishak Yuarsah Inan^a

^aSekolah Tinggi Ilmu Pertanian Dharma Wacana, Metro Barat, Metro, 34121, Indonesia

*Corresponding author : mobile phone : 081278306001, e-mail : fikrisyahputra912@gmail.com

Naskah diterima : 6 November 2019

Naskah disetujui : 9 Desember 2019

ABSTRACT

The prospect of the resources of lebak lebak rice fields that are owned and strategic location with good accessibility, is a basic capital and a great opportunity for the development of the food crop agriculture sector on a regional and national scale. Efforts to utilize lebak rice fields will still face a number of obstacles, so the application of specific technologies based on the conditions and characteristics of the land is very important. This research aims to study the potential of lebak rice fields for the development of sustainable agriculture in Banyuasin Regency. This research uses Participatory Rural Appraisal (PRA) analysis method. Data analysis was performed descriptively quantitative. Data collection uses observation techniques, group discussions, and interviews. From the results of the discussion it is known that the pattern of planting and cultivation of lebak rice fields farming generally uses local varieties with a planting season period once a year. Rice fields are the main source of livelihood for the people of Banyuasin Regency, which is estimated to be around 180-200 thousand families depending on the existence of rice fields. On the other hand the low human resources related to the level of adoption of agricultural technology so that it becomes one of the obstacles in the development of lebak rice fields.

Keyword : rice fields; sustainable agriculture

PENDAHULUAN

Prospek sumberdaya lahan rawa lebak yang dimiliki dan letak yang strategis dengan aksesibilitas yang cukup baik, merupakan modal dasar serta peluang besar untuk pengembangan sektor pertanian tanaman pangan pada skala regional maupun nasional. Regionalisasi pembangunan pertanian diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani, sekaligus memberikan kontribusi terhadap laju perekonomian daerah dan pusat melalui penciptaan investasi dan arus perdagangan antar daerah. Untuk itu data sumberdaya lahan rawa lebak sebagai modal dasar pembangunan pertanian

tanaman pangan perlu tersedia dalam akurasi tinggi.

Lahan rawa lebak terbentuk akibat perbedaan elevasi yang kecil, sehingga kelancaran aliran permukaan menuju laut terhambat, selanjutnya terbentuk genangan yang berupa rawa, terutama di sepanjang aliran sungai-sungai besar. Kedalaman genangan bersifat dinamis tergantung musim serta bentuk dan posisi lahan. Pada musim kemarau genangan air berkurang dan kondisi sebaliknya pada musim hujan. Anonim (1997) menyebutkan bahwa lahan rawa lebak adalah lahan rawa yang genangannya tidak dipengaruhi oleh pasang surut air

laut tetapi dipengaruhi oleh air hujan dan luapan air sungai. Upaya memanfaatkan lahan sawah lebak memang masih akan menghadapi sejumlah kendala, sehingga penerapan teknologi spesifik yang didasarkan atas kondisi dan karakteristik lahan merupakan hal yang sangat penting.

Keunggulan lahan rawa lebak apabila diberikan sentuhan teknologi pengelolaan lahan dan tanaman terpadu akan mampu menjawab tantangan kebutuhan pangan yang semakin besar, peningkatan pendapatan petani dan perluasan lapangan kerja (Ar-Riza dan Rina, 2003). Permasalahan air di lahan rawa lebak sangat tergantung pada tipologinya, sebagai contoh pada lahan dengan tipologi lebak pematang, maka pengelolaan air pada wilayah ini harus bertujuan untuk mengurangi jumlah air yang masuk ke persawahan. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi genangan yang tinggi dan mengkonservasi air pada musim kemarau agar tanaman tercukupi kebutuhan airnya.

Petani rawa lebak pada umumnya menanam padi satu kali dalam setahun (IP 100), namun demikian di beberapa areal persawahan di Sumatera Selatan, lahan lebak mempunyai sumbangan yang cukup besar bagi pengadaan pangan khususnya beras dan penggunaan teknologi TOT (tanpa olah tanah) di lahan Bonorowo. Lahan tersebut mampu mereklamasi padang Wlingi di Desa Trimulyo menjadi areal persawahan produktif (Tjokrowardoyo *et al.*, 1987). Sektor pertanian di Kabupaten Banyuasin memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga pertumbuhan sektor ini akan sangat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan Kabupaten Banyuasin Dalam Angka (BPS Kabupaten Banyuasin,

2008) sektor pertanian memberikan kontribusi cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Banyuasin yaitu mencapai (32,27%) dengan laju peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar (16,44%). Dalam rangka menunjang program Ketahanan Pangan Nasional, Pemerintah Kabupaten Banyuasin sesuai dengan potensi wilayahnya bertujuan mengoptimalkan potensi lahan rawa lebak yang tersedia sehingga diperlukan informasi data sumberdaya lahan rawa lebak dalam akurasi tinggi. Penelitian ini bertujuan mempelajari potensi lahan sawah lebak untuk pengembangan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Banyuasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di dua Kecamatan yang ada pada Kabupaten Banyuasin. Kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Rambutan dan Kecamatan Banyuasin I, dengan luas lahan rawa lebak 28.158 ha. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Participatory Rural Appraisal (PRA)* atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan (Balitbang, 2013). Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, diskusi kelompok, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Kabupaten Banyuasin terletak pada 02° 43' 48"- 03° 09' 00" Lintang Selatan dan 104° 10' 48" - 105° 07' 12" Bujur Timur memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian khususnya sawah lebak. Secara administrasi sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Muara Jambi, Provinsi

Jambi dan Selat Bangka, sebelah timur dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir, sebelah barat dengan Kabupaten Musi Banyuasin dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kota Palembang dan Kabupaten Muara Enim. Di Kecamatan Rambutan dijumpai luas lahan rawa lebak 28.158 ha atau 46,70 % dari luas total kecamatan yang terdiri atas lebak dangkal/pematang 12.134 ha atau 20,12 %, lebak tengahan seluas 7.504 ha atau 12,44 % dan lebak dalam seluas 8.520 ha atau 14,13 %. Luas lahan lebak dangkal/pematang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi sawah lebak.

Pengelolaan Lahan Sawah Lebak

Lahan rawa lebak termasuk dalam lahan potensial dan prospektif untuk pengembangannya di masa depan. Lahan rawa lebak dapat digolongkan menjadi tiga jenis berdasarkan ketinggian air dan lama genangannya, yaitu lebak dangkal dengan tinggi genangan dibawah 50 cm selama kurang dari 3 bulan, lebak tengahan dengan tinggi genangan 50-100 cm selama kurang dari 6 bulan dan lebak dalam dengan tinggi genangan diatas 100 cm selama lebih dari 6 bulan. Pengelolaan lahan rawa lebak secara garis besar meliputi : (1) pola tanam dan teknologi budidaya, (2) aspek pendukung dan (3) sumber daya manusia.

Pola Tanam dan Budidaya

Varietas bibit yang digunakan umumnya berupa varietas lokal dan varietas unggul, seperti IR 42, Sei Lalan, Batanghari, Sungai Lilin, Lematang, dan Banyuasin. Pesemaian dapat dibuat pada lahan kering seperti di pematang. Pada lahan rawa lebak dangkal, persemaian dibuat sekali

yaitu dapat pada lahan kering atau lahan sawah. Bibit padi ditanam dengan jarak tanam 25 cm x 25 cm. Pemeliharaan padi yang perlu dilakukan adalah penyulaman, penyiangan, pengaturan air dan pemberantasan hama dan penyakit tanaman. Petani lahan rawa lebak tengahan biasanya menanam padi varietas lokal yang umurnya sekitar 6 bulan.

Penyemaian dilakukan pada saat air masih tinggi yaitu pada bulan Februari/Maret. Bibit padi dipindahkan setelah berumur 60 hari. Penyemaian dilakukan dua tahap, tahap pertama pesemaian dibuat pada lahan kering. Setelah umur 3 minggu bibit dipindah pada pesemaian basah, umumnya di pindah pada lahan dekat pematang. Disisi lain dapat juga dibuat pesemaian terapung dengan menggunakan rakit batang pisang atau rumput purun serta diberi tanah atau lumpur. Tebal tanah/lumpur antara 5-10 cm, benih ditabur di atas tanah dan ditutup dedaunan. Setelah air surut dipindahkan pada persemaian kedua pada sawah lebak yang telah dibersihkan, namun juga pada lahan sawah.

Aspek Sosial-Ekonomi Pertanian

Peran sektor pertanian dalam perekonomian wilayah memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan data BPS Kabupaten Banyuasin (2015) sektor pertanian memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian Kabupaten Banyuasin yaitu mencapai 30,5% (2013), 31,4% (2014) dan 30,5% (2015). Bahkan, tanpa memperhatikan penerimaan dari Migas, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Banyuasin lebih tinggi lagi, yakni 44,6% (2013), 43,5% (2014), dan 42,3% (2015).

Penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB merupakan sifat alami perubahan struktur penerimaan suatu wilayah dari sektor primer (pertanian dan pertambangan) ke sektor sekunder dan tersier atau pengolahan hasil dan jasa.

Kabupaten Banyuasin memiliki potensi sektor pertanian yang cukup besar. Hal tersebut diketahui berdasarkan fakta bahwa lebih dari 50% lahan penggunaannya untuk lapangan usaha pertanian. Lahan pertanian yang berpotensi untuk penggunaan usaha pertanian mencapai luasan 919.767 Ha. Penggunaan lahan pertanian tersebut meliputi sawah, perkebunan, hutan, tegalan atau ladang, rawa dan tambak.

Produksi tanaman pangan, khususnya padi meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai contoh, produksi padi pada tahun 2013 mencapai 740,2 ribu ton dan meningkat 3,68% pada tahun 2014 menjadi 795,6 ribu ton. Tingkat produksi padi tersebut lebih dari cukup untuk memenuhi konsumsi beras penduduk setempat. Pada tahun 2013 jumlah penduduk Kabupaten Banyuasin ada 797.425 jiwa sehingga rasio jumlah produksi beras terhadap jumlah penduduk mencapai 658 kg/jiwa/tahun. Besaran angka tersebut jauh lebih tinggi dari data konsumsi beras per kapita per tahun. Dengan demikian status ketahanan dan kemandirian pangan, khususnya beras di Kabupaten Banyuasin tergolong sangat surplus. Di sisi lain lahan sawah juga menjadi sumber mata pencaharian masyarakat pedesaan, khususnya petani. Diperkirakan sekitar 180-200 ribu kepala keluarga penduduk di Kabupaten Banyuasin sangat tergantung pada keberadaan lahan sawah tersebut, baik sebagai petani pemilik penggarap, petani penggarap, maupun buruh tani.

Sumber Daya Manusia

Sumberdaya manusia (SDM) merupakan salah satu modal dasar pembangunan suatu wilayah, tidak terkecuali di Kabupaten Banyuasin. Jumlah penduduk Kabupaten Banyuasin pada tahun 2013 mencapai 797.425 orang. Ada kecenderungan jumlah penduduk di Kabupaten Banyuasin menurun dalam tiga tahun terakhir ini, yakni 798.360 orang pada tahun 2008 menjadi 818.280 pada tahun 2009 dan 797.425 orang pada tahun 2014. Migrasi penduduk merupakan salah satu penyebab menurunnya jumlah penduduk tersebut. Dibandingkan dengan luas wilayahnya yang 11.833 km² kepadatan penduduk di Kabupaten Banyuasin masih tergolong kecil, yakni hanya 67 orang/km², sedangkan kepadatan agrarisnya mencapai 0,8-1 orang/ha dengan memperhitungkan atau tidak memperhitungkan lahan hutan.

Guna mengetahui potensi SDM pertanian yang lebih rinci berikut ini diuraikan kasus di dua kecamatan lokasi studi, yakni Kecamatan Rambutan dan Banyuasin I. Jumlah kepala keluarga tani (KK tani) di Kecamatan Rambutan sekitar 6.849 KK, sedangkan seluruh kepala keluarga di kecamatan tersebut ada 10.953 KK. Dengan demikian proporsi KK tani mencapai 62,5%. Berdasarkan usia proporsi jumlah penduduk angkatan kerja produktif (26-40 tahun) dan tenaga kerja produktif (41-60 tahun) mencapai 59,2%, sedangkan sisanya adalah penduduk usia remaja dan usia pendidikan dasar (27,4%) serta usia balita dan usia lanjut (13,4%). Dengan demikian seorang tenaga kerja produktif rata-rata menanggung beban selain dirinya sendiri juga seorang tanggungan yang masih belum produktif atau tidak produktif.

Tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Rambutan pada umumnya tamat Sekolah Dasar dan tamat SLTP. Sebagian penduduk juga (8%) masih tergolong buta aksara. Kondisi tingkat pendidikan penduduk tersebut sangat erat kaitannya dengan masalah penerapan atau adopsi teknologi pertanian. Apalagi petani pada umumnya tergolong pada lapisan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Sumber mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah sebagai petani (62%), lalu diikuti oleh buruh/pegawai swasta (18%) dan penyedia jasa (9%). Dengan demikian kebijakan terkait dengan masalah pertanian akan berdampak banyak terhadap sebagian besar lapisan masyarakat.

Peranan para penyuluh pertanian menunjukkan adopsi inovasi teknologi pertanian, khususnya untuk usahatani padi masih bervariasi. Misalnya adopsi mengenai pemupukan berimbang dan pengolahan tanah secara teknis masing-masing baru mencapai 35% dan 40% dari rekomendasinya, sedangkan penggunaan benih berlabel, pengeringan standar gabah kering simpan (GKS) dan pengelolaan gulma masing-masing sudah mencapai 75%, 80%, dan 90%. Adopsi teknologi pertanian, khususnya budidaya padi yang paling rendah di Kecamatan Rambutan adalah terkait dengan tata air mikro (baru 10%). Hal tersebut karena infrastruktur jalan belum tertata dengan baik.

Sehubungan dengan kualitas SDM pertanian masih relatif rendah maka tingkat adopsi teknologi pertanian juga masih relatif terbatas. Misalnya baru 25% petani yang secara rutin menggunakan benih padi berlabel dan baru 65% petani yang menerapkan pergantian benih setiap musim tanam sedangkan sebagian besar

menggunakan benih produksi sendiri. Pemupukan berimbang juga baru diterapkan oleh sekitar 65% petani, kemudian masih sangat jarang petani yang menganalisis usahatannya secara finansial (10%).

KESIMPULAN

Sesuai tujuan dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa : (1) pola tanam dan budidaya usahatani padi sawah lebak umumnya menggunakan varietas lokal dengan periode musim tanam satu kali dalam setahun, (2) lahan sawah menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat Kabupaten Banyuasin yang diperkirakan sekitar 180-200 ribu KK bergantung pada keberadaan lahan sawah, (3) Rendahnya sumber daya manusia terkait tingkat adopsi teknologi pertanian sehingga menjadi salah satu kendala pengembangan sawah lebak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Riza, I dan Y. Rina. 2003. Optimasi pemanfaatan lahan rawa untuk peningkatan produksi padi. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Sumberdaya Tanah dan Iklim. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Anonim, 1997. Sewindu Penelitian di Lahan Rawa, kontribusi dan Prospek Pengembangan Proyek Penelitian Pertanian lahan Pasang Surut dan Rawa Swamp II, Puslitbang Tanah, Bogor.
- Anwar, K dan M, Alwi 1984. Tanggap Rintak terhadap takaran dan cara pemupukan N,P, dan K di Lahan

- Lebak Tengahan. Dalam Ar-Riza et al (eds) *Budi Padi Lahan Pasang Surut dan Lebak* (Buku I), Balittan Banjarbaru.
- Subagyo, H. 2006. "Lahan Rawa Lebak" dalam Didi Ardi S, *et al.* (eds), *Karakteristik dan Pengelolaan Rawa Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian*, Bogor. Hlm.,; 99-118
- Sudarsono, 1991. Pemanfaatan dan Pengembangan Lahan Pasang surut untuk Pengembangan Panagn, hal 81-93 dalam Irsal Las et al. *Prosiding Seminar Nasional Sumberdaya Lahan*, Cisarua, Bogor, 9-11 Februari 1991, Buku I Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Taher, A. 1992 *Budidaya Padi di Lahan Rawa; Sistem Sawah Versus. Sistem Joget*" Dalam S. Partohardjono dan M, Syam (ed) *Pengembangan Terpadu Pertanian Lahan Rawa Pasang Surut dan Lebak SWAMP II*, Bogor.
- Tjokrowardoyo *et al.*, 1987. *Dampak Penerapan Olah Tanah Konservasi Terhadap Peluang Tenaga dan Berusaha di Pedesaan* hal 173 – 183 . *Prosiding Seminar Nasional Olah Tanah Konservasi UPN Veteran* , Yogyakarta.
- Widjaya Adhi, IPG., dan T.Alihamasyah 1998. *Pengembangan Lahan Pasanag surut : Potensi , Prospek dan Kendala serta Teknologi Pengelolaannya untuk Pertanian*. Makalah Utama, *Prosiding Seminar nasional dan Pertemuan Tahunan Komisariat Himpunan Ilmu Tanah Indonesia tahun 1998 HITI*. Komda Jawa Timur.
- Balitbang. 2013. *Mengenal Participatory Rural Appraisal(PRA)*. Maluku Utara.